

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Teori keagenan yang lahir sekitar tahun 1970an, berawal dari adanya bentuk korporasi yang memisahkan dengan tegas antara kepemilikan perusahaan dengan control atau dengan kata lain ada pemisahan yang jelas antara pemilik perusahaan dengan pihak manajemen. Semakin rumit dan besarnya suatu perusahaan membuat pihak pemilik tidak bisa secara intensif mengelola perusahaan yang sehingga meminta pihak manajemen untuk mengelola kelangsungan hidup perusahaan dalam usahanya mendapatkan profit. Selanjutnya manajemen dianggap sebagai agen dan pemilik dianggap sebagai principal. Hubungan tersebut oleh banyak ahli disebut dengan hubungan keagenan (Ery dan Sunyonto, 2012).

Teori agensi yang digunakan untuk memahami praktik pengungkapan risiko keuangan adalah bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang bila dibandingkan dengan pemilik perusahaan. Oleh karenanya, hal tersebut mengakibatkan terjadinya asimetri informasi pada kedua belah pihak. Hal ini tentunya akan merugikan pihak pemilik perusahaan. Dalam hal ini, pemilik perusahaan adalah para pemegang saham dan kreditur. Untuk mengurangi masalah keagenan yang timbul, maka seorang manajer perusahaan harus menyajikan seluruh informasi yang relevan yang menunjukkan bahwa segala tindakan mereka ditujukan bagi kepentingan para pemegang saham dan kreditur, yaitu dengan mengungkapkan informasi tentang risiko keuangan perusahaan (Meilani dan Widiyati, 2017).

Teori keagenan dapat digunakan sebagai dasar dalam memahami praktik pengungkapan risiko. Agent sebagai pihak yang lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan seharusnya melakukan praktik tersebut. Hal ini dikarenakan informasi tentang risiko merupakan informasi penting yang dapat mempengaruhi pertimbangan principal tentang keadaan masa mendatang yang dihadapi perusahaan. Tujuan utama pengungkapan risiko adalah untuk mengurangi asimetri

informasi yang terjadi antara agent dan principal. Principal sangat membutuhkan informasi terkait risiko guna memperbaiki pertimbangannya dalam pengambilan keputusan. Selain itu, praktik pengungkapan risiko juga mampu menghindari perusahaan dari konflik kepentingan antara agent dan principal melalui kontrol yang dilakukan principal kepada agent dengan melihat sejauh mana agent melakukan praktik pengungkapan risiko. Dalam praktik nyata di dalam perusahaan, agen sering melanggar kontrak yang telah mereka sepakati bersama oleh principal yaitu bertanggung jawab dalam mensejahterahkan perusahaan dan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham, tetapi dalam kenyataan agen justru lebih mementingkan peningkatan kesejahteraan untuk diri mereka sendiri. Para manajemen perusahaan mempunyai kecenderungan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dengan biaya ditanggung oleh pihak lain (Haryono, 2005).

Konflik didalam teori agensi biasanya disebabkan oleh para pengambil keputusan yang tidak ikut serta dalam menanggung risiko sebagai akibat dari kesalahan pengambilan keputusan. Menurut para pengambil keputusan risiko tersebut seharusnya ditanggung oleh para pemilik saham. Hal inilah yang menimbulkan ketidaksinkronan antara pihak pengambilan keputusan (manajer) dengan para pemilik saham. Konflik antara pemilik saham dengan pihak manajemen perusahaan dapat diminimalkan dengan cara, manajer harus menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan para pemegang saham begitupula dalam pengambilan keputusan oleh manajer harus disesuaikan dengan kepentingan pemegang saham. Dalam menjalankan perusahaan manajer juga dapat dimonitor oleh para pemegang saham. Tetapi pada kenyataannya tidak semua tindakan manajer dapat dimonitor oleh pemegang saham karena kompleksnya aktifitas perusahaan serta semakin besarnya ukuran perusahaan. Menurut (Jensen dan Meckling, 1976) terdapat tiga macam biaya keagenan (*agency cost*) yaitu:

1. Biaya monitoring yang dikeluarkan oleh principal untuk mengawasi aktifitas dan perilaku manajer antara lain membayar auditor untuk mengaudit laporan keuangan dan premi asuransi untuk melindungi asset perusahaan.

2. Biaya bonding yang ditanggung manajer untuk memberikan jaminan kepada pemilik bahwa manajer tidak melakukan tindakan yang merugikan perusahaan.
3. Residual loss adalah biaya yang ditanggung oleh principal untuk mempengaruhi keputusan manajer supaya meningkatkan kesejahteraan principal

2.2 *Financial Risk Disclosure*

Manajemen risiko didefinisikan sebagai serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank (PBI Nomor: 5/8/PBI/2003). Dalam menjalankan kegiatan usahanya, bank selalu dihadapkan dengan berbagai risiko. Risiko finansial (*financial risk*) merupakan salah satu risiko yang dihadapi perusahaan. Menurut (Amran et al, 2009) mengungkapkan bahwa dari beberapa diskusi, *financial risk* merupakan risiko yang paling sering diungkapkan oleh perusahaan. *Financial Risk* didefinisikan sebagai: *The risk of a possible future change in one or more a specified interest rate, financial instrument price, commodity price, foreign exchange rate, index of prices or rates, credit rating or credit index or another variable, provided in the case of a non-financial variable that the variable is not specified to a party to the contract (IFRS 4, appendix commit A: 14)*. Dari definisi tersebut dapat dilihat bahwa, *financial risk* berkaitan dengan suatu kemungkinan perubahan yang terkait dengan instrumen finansial seperti suku bunga, financial instrument price, harga komoditas (*commodity price*), nilai tukar, indeks harga dan tingkat kredit yang akan terjadi di masa depan. Pengguna menginginkan informasi mengenai *financial risk* yang merupakan risiko utama yang dihadapi perusahaan. Informasi tersebut penting untuk menilai risiko dan ketidakpastian terkait dengan arus kas masa depan dan hasil operasi. *Financial risk disclosure* berkaitan dengan pengungkapan mengenai keberadaan risiko, manajemen risiko dan arah kebijakan risiko finansial. *Financial risk disclosure* dalam laporan keuangan harus mencakup transparansi kondisi keuangan perusahaan baik di masa sekarang maupun kemungkinan di masa depan (Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/25/PBI/2009).

Risk disclosure dapat membantu stakeholder untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk memahami jenis risiko dan bagaimana perusahaan mengelola serta mengantisipasi resiko sehingga akan berguna dalam proses pengambilan keputusan. Pengungkapan resiko juga bermanfaat untuk memonitor resiko dan mendeteksi potensi masalah sehingga dapat melakukan tindakan lebih awal agar masalah tersebut tidak terjadi (Devi, 2014).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan peraturan mengenai pengungkapan resiko, yaitu PSAK Nomor 60 (Revisi 2014) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan yang diadopsi dari IFRS Nomor 7 tentang *Financial Instrument: Disclosures*. Ketentuan ini berlaku bagi seluruh entitas. Secara garis besar, ketentuan ini mewajibkan entitas untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* untuk mengevaluasi pengaruh signifikan instrumen keuangan dimaksud terhadap kinerja keuangan perusahaan serta risiko yang muncul dari instrumen keuangan tersebut dan bagaimana sebuah entitas melakukan pengungkapan risiko. Setiap entitas diharuskan mengungkapkan informasi baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif sehingga para pengguna informasi memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai sifat dan cakupan risiko (Meilani dan Wiyadi, 2017).

Selain diatur dalam PSAK Nomor 60, instrumen keuangan juga diatur dalam PSAK Nomor 50 Revisi 2014 tentang Instrumen Keuangan: Penyajian serta PSAK Nomor 55: Revisi 2014 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. Berdasarkan pernyataan dalam PSAK Nomor 50, instrumen keuangan merupakan setiap kontrak yang menambah nilai aset keuangan dan liabilitas keuangan atau instrument keuangan entitas lain.

Keputusan Ketua Bapepam LK Nomor: Kep-431/BL/2012 mengenai Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa perusahaan diharuskan untuk mengungkapkan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi sifat dan luas risiko yang timbul

dari instrumen keuangan, serta kebijakan dalam pengelolaan risiko seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko lainnya yang dimiliki perusahaan.

ERM adalah kerangka yang komprehensif, terintegrasi untuk mengelola risiko kredit, risiko pasar, modal ekonomis, transfer risiko untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Lam, James, Wiley, 2004 dalam Mamduh dan Hanafi, 2009). ERM terdiri dari delapan komponen (Mamduh dan Hanafi, 2009: 19) yaitu:

1. Lingkungan internal, ini meliputi:
 - a. Apakah ada piagam dewan?
 - b. Informasi tentang kode etik / perilaku?
 - c. Informasi tentang bagaimana kebijakan kompensasi menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham?
 - d. Informasi tentang target kinerja individu?
 - e. Informasi tentang prosedur untuk merekrut dan memecat anggota dewan dan manajemen?
 - f. Informasi tentang kebijakan remunerasi anggota dewan dan manajemen?
 - g. Informasi tentang pelatihan, pembinaan dan program pendidikan?
 - h. Informasi tentang pelatihan dalam nilai-nilai etika?
 - i. Informasi tentang tanggung jawab dewan?
 - j. Informasi tentang tanggung jawab komite audit?
 - k. Informasi tentang tanggung jawab CEO?
 - l. Informasi tentang eksekutif senior yang bertanggung jawab atas manajemen risiko?
 - m. Informasi tentang pengawasan dan pengawasan manajerial?

2. Penentuan tujuan, ini meliputi:
 - a. Informasi tentang misi perusahaan?
 - b. Informasi tentang strategi perusahaan?
 - c. Informasi tentang tujuan bisnis perusahaan?
 - d. Informasi tentang tolok ukur yang diadopsi untuk mengevaluasi hasil?
 - e. Informasi tentang persetujuan strategi oleh dewan?

- f. Informasi tentang hubungan antara strategi, tujuan, dan nilai pemegang saham?
3. Identifikasi kejadian, ini meliputi:
 - a. Risiko keuangan
 - 1) Informasi tentang tingkat likuiditas?
 - 2) Informasi tentang tingkat bunga?
 - 3) Informasi tentang nilai tukar mata uang asing?
 - 4) Informasi tentang biaya modal?
 - 5) Informasi tentang akses ke pasar modal?
 - 6) Informasi tentang instrumen utang jangka panjang?
 - 7) Informasi tentang risiko default?
 - 8) Informasi tentang risiko solvabilitas?
 - 9) Informasi tentang risiko harga ekuitas?
 - 10) Informasi tentang risiko komoditas?
 - b. Risiko Kepatuhan
 - 1) Informasi tentang masalah litigasi?
 - 2) Informasi tentang kepatuhan dengan peraturan?
 - 3) Informasi tentang kepatuhan dengan kode industri?
 - 4) Informasi tentang kepatuhan dengan kode-kode sukarela?
 - 5) Informasi tentang kepatuhan dengan rekomendasi Tata Kelola Perusahaan?
 - c. Risiko Teknologi
 - 1) Informasi tentang manajemen data?
 - 2) Informasi tentang sistem komputer?
 - 3) Informasi tentang privasi informasi yang disimpan pada pelanggan?
 - 4) Informasi tentang keamanan perangkat lunak? Risiko Ekonomis
 - 5) Informasi tentang sifat persaingan?
 - 6) Informasi tentang peristiwa ekonomi makro yang dapat mempengaruhi perusahaan?

- d. Risiko Reputasi
 - 1) Informasi tentang masalah lingkungan?
 - 2) Informasi tentang masalah etika?
 - 3) Informasi tentang masalah kesehatan dan keselamatan?
 - 4) Informasi tentang saham atau peringkat kredit yang lebih rendah / lebih tinggi?
4. Evaluasi risiko, ini meliputi:
- a. Penilaian risiko sejauh mana likuiditas?
 - b. Penilaian risiko tingkat bunga?
 - c. Penilaian risiko nilai tukar mata uang asing?
 - d. Penilaian risiko biaya modal?
 - e. Penilaian risiko terhadap akses ke pasar modal?
 - f. Penilaian risiko instrumen utang jangka panjang?
 - g. Risiko penilaian risiko default?
 - h. Penilaian risiko risiko solvabilitas?
 - i. Penilaian risiko risiko harga ekuitas?
 - j. Penilaian risiko risiko komoditas?
 - k. Penilaian risiko masalah litigasi?
 - l. Penilaian risiko kepatuhan terhadap regulasi?
 - m. Penilaian risiko kepatuhan dengan kode industri?
 - n. Penilaian risiko kepatuhan dengan kode-kode sukarela?
 - o. Penilaian risiko kepatuhan dengan rekomendasi Tata Kelola Perusahaan?
 - p. Penilaian risiko manajemen data?
 - q. Penilaian risiko sistem komputer?
 - r. Penilaian risiko privasi informasi yang disimpan pada pelanggan?
 - s. Penilaian risiko pada keamanan perangkat lunak?
 - t. Penilaian risiko sifat persaingan?
 - u. Penilaian risiko masalah lingkungan?
 - v. Penilaian risiko masalah etika?
 - w. Penilaian risiko masalah kesehatan dan keselamatan?
 - x. Penilaian risiko saham lebih rendah / lebih tinggi atau peringkat kredit?

- y. Informasi tentang teknik yang digunakan untuk menilai dampak potensial dari peristiwa yang digabungkan?
5. Respon terhadap risiko, ini meliputi:
- a Gambaran umum proses untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola?
 - b Informasi tentang panduan tertulis tentang bagaimana risiko harus dikelola?
 - c Tanggapan terhadap risiko likuiditas?
 - d Tanggapan terhadap risiko suku bunga?
 - e Tanggapan terhadap risiko nilai tukar mata uang asing?
 - f Respon terhadap risiko yang terkait dengan biaya modal?
 - g Tanggapan terhadap akses ke pasar modal?
 - h Tanggapan terhadap instrumen utang jangka panjang?
 - i Respons terhadap risiko litigasi?
 - j Respons terhadap risiko default?
 - k Respon terhadap risiko solvabilitas?
 - l Tanggapan terhadap risiko harga ekuitas?
 - m Respon terhadap risiko komoditas?
 - n Tanggapan untuk mematuhi peraturan?
 - o Tanggapan untuk mematuhi kode industri?
 - p Respons terhadap kepatuhan dengan kode-kode sukarela?
 - q Tanggapan terhadap kepatuhan dengan rekomendasi Tata Kelola Perusahaan?
 - r Respons terhadap risiko data?
 - s Respons terhadap risiko sistem komputer?
 - t Respons terhadap privasi informasi yang disimpan pada pelanggan?
 - u Respons terhadap risiko keamanan perangkat lunak?
 - v Respons terhadap risiko persaingan?
 - w Tanggapan terhadap risiko lingkungan?
 - x Tanggapan terhadap risiko etis?
 - y Respons terhadap risiko kesehatan dan keselamatan?

- z Respon terhadap risiko saham yang lebih rendah / lebih tinggi atau peringkat kredit?
6. Aktivitas pengendalian, ini meliputi:
 - a Informasi tentang kontrol penjualan?
 - b Informasi tentang peninjauan fungsi dan efektivitas kontrol?
 - c Informasi tentang masalah otorisasi?
 - d Informasi tentang dokumen dan catatan sebagai kontrol?
 - e Informasi tentang prosedur verifikasi independen?
 - f Informasi tentang kontrol fisik?
 - g Informasi tentang pengendalian proses?

 7. Informasi dan komunikasi, ini meliputi:
 - a Informasi tentang verifikasi kelengkapan, akurasi dan validitas informasi?
 - b Informasi tentang saluran komunikasi untuk melaporkan dugaan pelanggaran hukum, peraturan atau pelanggaran lainnya?
 - c Informasi tentang saluran komunikasi dengan pelanggan, vendor dan pihak eksternal lainnya?

 8. Monitoring, ini meliputi:
 - a Informasi tentang bagaimana proses dimonitor?
 - b Informasi tentang audit internal?
 - c Informasi tentang anggaran Audit Internal?

Risk Disclosure. Menurut (Evans 2003: 336) mengidentifikasi tiga pengungkapan yang dilakukan perusahaan, yaitu pengungkapan yang wajar (*fair*), cukup (*adequate*) dan lengkap (*full*).

1. Pengungkapan yang wajar (*fair*)
Yaitu tujuan etis agar memberikan perlakuan yang sama kepada semua pemakai laporan dengan menyediakan informasi yang layak terhadap pembaca potensial.

2. Pengungkapan cukup (*adequate*)

Yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku, dimana angka-angka yang disajikan dapat diinterpretasikan dengan benar oleh investor.

3. Pengungkapan (*full*)

Yaitu mensyaratkan penyajian semua informasi yang relevan. Bagi beberapa pihak, diartikan sebagai penyajian informasi yang berlebihan, sehingga tidak bisa dikatakan layak. Terlalu banyak informasi akan membahayakan, karena penyajian rincian yang tidak penting justru akan mengaburkan informasi yang signifikan membuat laporan keuangan sulit ditafsirkan.

2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat menggambarkan kondisi perusahaan diantaranya total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan, rata-rata total aktiva perusahaan. Menurut (Taures, 2011) banyaknya jumlah *stakeholder* pada perusahaan maka semakin besar pula informasi yang harus disajikan oleh perusahaan kepada *stakeholder* dan dampak yang ditimbulkan perusahaan juga akan semakin besar. Ukuran perusahaan memiliki hubungan positif dengan pengungkapan risiko karena semakin besar industri tersebut maka semakin banyak investor yang menanamkan modalnya di perusahaan. Hal ini mengakibatkan pengungkapan risiko semakin luas sekaligus sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap investor (Syifa, 2013).

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat di proksikan dengan beberapa variabel antara lain total penjualan, total aktiva, kapitalisasi pasar, jumlah nilai buku hutang, nilai ekuitas pasar, dan jumlah karyawan (Zadeh dan Eskandari, 2012). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diproksikan dengan total penjualan bersih seperti pada penelitian (Mokhtar dan Mellett, 2013). Jika total penjualan semakin besar maka semakin besar pula ukuran perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin banyak

penjualan maka semakin banyak perputaran uangnya. Hubungan antara ukuran perusahaan dengan luas informasi yang diungkapkan dapat dijelaskan melalui teori agensi, karena perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung berpotensi memiliki biaya keagenan yang lebih besar (Hikmah, 2011). Hal tersebut terjadi karena perusahaan yang besar lebih sulit dalam hal pemantauan (Andriani dan Januarti, 2010) sehingga muncul lebih banyak biaya monitoring daripada perusahaan kecil. Untuk mengurangi biaya keagenan tersebut maka perusahaan akan mengungkapkan informasi lebih banyak. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula risiko yang harus dihadapinya seperti risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan informasi (Andriani dan Januarti, 2010), sehingga para Stakeholder membutuhkan informasi terkait risiko lebih banyak melalui pengungkapan risiko perusahaan.

2.4 Leverage

Leverage adalah salah satu rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal, maupun aset perusahaan. *Leverage* merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Tingkat *leverage* didapat dari perbandingan total utang dengan total aktiva. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen and Meckling, 1976).

Leverage merupakan suatu cara yang digunakan perusahaan sebagai ukuran besarnya penggunaan utang dalam membiayai investasi. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin besar utang dan semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan. Bagi pihak kreditur akan membutuhkan laporan keuangan tersebut secara transparan, dapat dipertanggung jawabkan oleh perusahaan

sehingga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk pengembalian utang perusahaan. Menurut (Hassan, 2009) menjelaskan bahwa tingkat *leverage* perusahaan akan berdampak pada level pengungkapan risiko keuangan perusahaan. Manajer perusahaan cenderung mendukung pengungkapan yang berkaitan dengan risiko ketika situasi keuangan perusahaan dalam kondisi kesulitan (tidak baik). Perusahaan dengan level risiko yang lebih tinggi, akan mengungkapkan jumlah informasi yang lebih besar karena manajer-manajer perusahaan ingin untuk menjelaskan akibat dari risiko yang tinggi.

Leverage merupakan suatu alat yang penting bagi manajer keuangan untuk mengadakan perencanaan laba perusahaan dalam kaitannya untuk menentukan pilihan alternatif sumber dana yang paling baik untuk membelanjai pertambahan modal usaha perusahaan selaras dengan pertumbuhan perusahaan yang akan mendatang (Sugiono, 2009). Menurut (Mardiyanto, 2008) menjelaskan bahwa bilamana tingkat *leverage* perusahaan tinggi maka perusahaan akan cenderung menurunkannya dengan cara mengurangi tingkat utangnya, begitu juga sebaliknya hal ini merupakan fakta bahwa tingkat *leverage* berhubungan dengan komposisi modal dan proporsi utang-ekuitas yang ditetapkan oleh perusahaan dalam mendanai investasinya. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi harus melakukan pengungkapan lebih luas untuk dapat memenuhi kebutuhan kreditor akan informasi-informasi perusahaan tertentu. Oleh karena itu perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki kemungkinan untuk membagi informasi yang bersifat rahasia dengan para kreditor. (Mardiyanto, 2008)

2.5 Tipe Industri

Tipe industri merupakan karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan terkait dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan dan lingkungan perusahaan. Apabila suatu perusahaan dalam suatu industri gagal untuk mengikuti praktik pengungkapan risiko seperti pada perusahaan lainnya dalam satu industri, maka hal tersebut diinterpretasikan sebagai signal negatif (*bad news*). Disatu sisi tipe industri yang berbeda akan mempengaruhi oleh berbagai batasan yang berbeda dalam lingkungan bisnisnya. Hal tersebut mengakibatkan tipe-tipe industri sesuai dengan

kompleksitasnya dalam aktivitas penciptaan nilai dan luasnya pengungkapan risiko keuangan pada masing-masing lingkungan industri (Elzahar dan Hussainey, 2012).

Ada beragam temuan penelitian mengenai hubungan antara tingkat pengungkapan dan tipe industri. (Hassan, 2009) di UEA dan (Cooke, 1989) di Swedia menemukan hubungan yang signifikan namun (McNally, et al., 1982) di Selandia Baru, tidak menemukan hubungan antara tingkat pengungkapan dan jenis industri. Keterlibatan perusahaan kedalam suatu jenis industri tertentu yang sesuai dengan karakter bidang usaha dari perusahaan disebut tipe industri. Banyaknya peraturan yang mengikat perusahaan keuangan menyebabkan perusahaan keuangan masuk kedalam tipe industri dengan regulasi yang ketat (*highly regulated industry*). Hal ini diindikasikan dengan banyaknya perundangan yaang mengatur kegiatan perusahaan baik secara langsung maupun tidak (Adiyanto, 2015). Banyaknya peraturan tersebut menyebabkan perusahaan keuangan lebih banyak memberikan pengungkapan risiko dibanding perusahaan non keuangan.

2.6 Konsentrasi Kepemilikan

Konsentrasi kepemilikan yaitu pemegang saham mayoritas atau pemegag saham terbesar dalam suatu perusahaan. Konsentrasi kepemilikan menggambarkan bagaimana dan siapa saja yang memegang kendali atas keseluruhan atau sebagian besar atas kepemilikan perusahaan serta keseluruhan atau sebagian besar pemegang kendali atas aktivitas bisnis pada suatu perusahaan. Kepemilikan dikatakan lebih terkonsentrasi jika untuk mencapai kontrol dominasi atau mayoritas dibutuhkan penggabungan lebih sedikit investor. Adanya kontrol dalam suatu perusahaan yang dapat dipegang oleh semakin sedikit investor maka akan semakin mudah kontrol tersebut dijalankan. Dibandingkan dengan mekanisme pemegang saham besar, kepemilikan terkonsentrasi memiliki kekuatan kontrol yang lebih rendah karena mereka tetap harus melakukan koordinasi untuk menjalankan hak kontrolnya. Namun pada sisi yang lain mekanisme kepemilikan terkonsentrasi juga memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk munculnya peluang bagi kelompok investor yang terkonsentrasi untuk mengambil tindakan yang merugikan investor yang lain.

Adanya struktur kepemilikan terkonsentrasi dianggap dapat meningkatkan kualitas manajemen risiko (Taman dan Nugroho, 2012).

Konsentrasi kepemilikan merupakan konsentrasi yang besar oleh pihak tertentu dalam suatu perusahaan yang akan berdampak terhadap kualitas implemementasi tata kelola perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan, maka semakin kuat adanya tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang dihadapi yang mencakup risiko keuangan, risiko operasional, reputasi, peraturan dan informasi (Meilani dan Wiyadi, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh (Desender, 2007) menemukan bahwa pada perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi, pemegang saham mayoritas memiliki preferensi yang kuat untuk mengendalikan manajemen, mengurangi biaya agensi, dan meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan tempat mereka berinvestasi. Pemegang saham pengendali atau mayoritas pada perusahaan dengan konsentrasi kepemilikan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pengambilan kebijakan dan keputusan dalam perusahaan. Selain itu, semakin besar tingkat konsentrasi kepemilikan maka semakin kuat tuntutan untuk mengidentifikasi risiko yang mungkin dihadapi perusahaan seperti risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan dan hukum, serta informasi (Rustiarini, 2012).

2.7 Profitabilitas

Tingkat profitabilitas merupakan indikator keberhasilan perusahaan terutama kemampuannya dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimilikinya seperti aset atau ekuitas (Taures, 2001). Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan profitabilitas pada tingkat penjualan, aset, dan modal perusahaan tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat menimbulkan ketertarikan *principal* untuk membeli saham atau berinvestasi di suatu perusahaan. Semakin besar profitabilitas yang dihasilkan perusahaan, maka akan semakin luas pengungkapan risiko yang dilakukan karena menunjukkan kepada *stakeholder* mengenai kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan penggunaan modal di dalam perusahaannya. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi serta diikuti

dengan risiko yang tinggi pula, akan terdorong untuk mengungkapkan informasi risiko yang semakin luas. Terdapat hubungan positif antara profitabilitas perusahaan dengan luas pengungkapan risiko, karena manajer perusahaan dalam upaya meningkatkan keuntungan (profitabilitas) akan memberikan informasi yang lebih luas dalam rangka untuk meningkatkan kepercayaan para investor yang pada gilirannya akan meningkatkan kompensasi yang akan mereka terima (Singhvi dan Desai, 1971).

2.8 Reputasi Auditor

Reputasi auditor merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor tersebut. Berdasarkan teori agensi yang mengasumsikan bahwa manusia itu selalu mementingkan diri sendiri (*self-interest*), maka kehadiran pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara stakeholder dan manajemen perusahaan sangat diperlukan, dalam hal ini adalah auditor independen. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari auditor yang bereputasi (Praptitorini dan Januari, 2007).

Reputasi auditor dimana bertanggungjawab untuk tetap menjaga kepercayaan perusahaan, publik dan nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Chen *et al.*, dalam (Meizaroh dan Lucyanda, 2011) berpendapat bahwa reputasi auditor. Mampu membantu pengungkapan risiko keuangan perusahaan khususnya KAP yang termasuk dalam *Big Four*, karena auditor yang termasuk dalam *Big Four* dapat membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengungkapan risiko perusahaan sehingga tetap menjaga kepercayaan dalam perusahaan. Auditor *Big Four* adalah kelompok empat firma jasa profesional terbesar di seluruh dunia, yang menawarkan jasa terkait akuntansi, seperti audit, penjaminan (*assurance*), perpajakan, konsultasi manajemen, advisori, aktuarial, dan keuangan korporasi (*corporate finance*). Meliputi: Deloitte, PWC, EY, dan KPMG.

2.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan risiko keuangan (*Finacial risk disclosure*). Pada bagian ini akan ditampilkan ringkasan penelitian terdahulu yang ditunjukkan melalui tabel yang terdiri dari nama peneliti, judul peneliti, variabel peneliti dan hasil penelitian.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil
1	Theodora Vania Sugandha & Rousilita Suhendah (2020)	Faktor yang Mempengaruhi <i>Risk Disclosure</i> pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Independen: <i>Board independence.</i> <i>Firm size.</i> <i>Profitability.</i> <i>Leverage.</i> Dependen: <i>Risk Disclosure.</i>	Hasil penelitian menunjukan bahwa <i>Board independence</i> dan <i>Leverage</i> Tidak berpengaruh terhadap <i>Risk Disclosure Firm size</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Risk Disclosure Profitability</i> berpengaruh negative terhadap <i>Risk Disclosure</i>

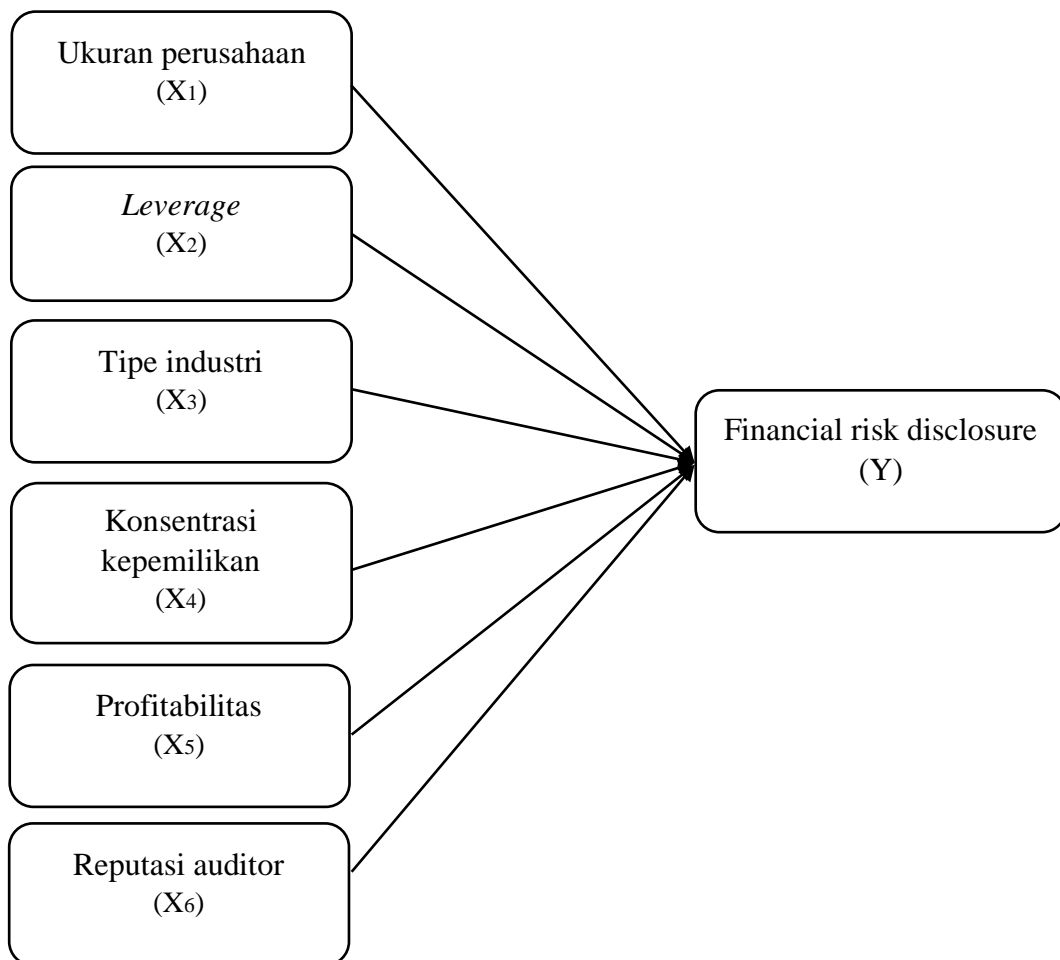
2	Ratna Diyah Susanti, Yuyun Isbanah, Trias Madanika Kusumani ngrum (2018)	Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap <i>Risk Management Disclosure</i> pada Bank Konvensional di BEI Periode 2012-2016	Independen: Kepemilikan publik. Ukuran perusahaan. <i>Leverage</i> . Profitabilitas. Dependen: <i>Risk management disclosure</i>	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat pengaruh kepemilikan publik dan <i>leverage</i> secara parsial terhadap <i>risk management disclosure</i> . Kemudian terdapat pengaruh kepemilikan publik, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan Profitabilitas secara simultan juga berpengaruh terhadap <i>risk management disclosure</i> .
3	Sayekti Endah Retno Meilani & Wiyadi (2017)	Determinan <i>Financial Risk Disclosure</i> : Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar dalam <i>Margon Stanley Capital International (MSCI)</i> Indonesia	Independen: Ukuran perusahaan. Tipe industri. Konsentrasi kepemilikan. Profitabilitas. <i>Leverage</i> . Dependen:	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Ukuran perusahaan, Tipe industri, dan Profitabilitas mepengaruhi Pengungkapan risiko keuangan. Sedangkan Konsentrasi

		Indeks Periode 2014-2016	Pengungkapan risiko keuangan.	kepemilikan dan <i>Leverage</i> tidak mempengaruhi Pengungkapan risiko Keuangan
4	Sulistiyani ngsih dan Barbara (2016)	Analisis Faktor- Faktor yang Memengaruhi <i>Risk Management Disclosure</i> (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2012-2014)	Independen: Kepemilikan manajerial. Kepemilikan publik. Ukuran dewan komisaris. Reputasi auditor. <i>Leverage</i> . Ukuran perusahaan. Dependen: <i>Risk management disclosure</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan manajerial, Reputasi auditor, <i>Leverage</i> , Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Risk management disclosure</i> . Sedangkan Kepemilikan publik, Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap <i>Risk management disclosure</i>

2.10 Kerangka Pemikiran

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Finanacial Risk Disclosure*, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain Ukuran perusahaan, *Leverage*, Tipe industri, Konsentrasi kepemilikan, Profitabilitas, Reputasi auditor. Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam penelitian seperti yang dituangkan dalam gambar berikut ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.11 Bangunan Hipotesis

2.11.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Perusahaan yang berukuran besar, maka dalam pengungkapan resiko tersebut akan semakin besar dilakukan sedangkan perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar kegiatan usaha yang dijalankan akan lebih kompleks, sehingga lebih melibatkan banyak *stakeholder* pengungkapan yang dilakukan di dalam perusahaan kepada publik. Menurut (Amran et al., 2009), menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin meningkat pula jumlah *stakeholder* yang terlibat didalam perusahaan. Berdasarkan teori stakeholder, dengan semakin meningkatkan jumlah stakeholder yang terlibat dalam perusahaan, maka kewajiban pengungkapan risiko keuangan menjadi lebih besar. Penelitian (Meilani dan Wiyadi, 2017) meneliti Determian *Financial Risk Disclosure* menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Determian *Financial Risk Disclosure*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Theodora dan Rousilita, 2020) meneliti faktor yang mempengaruhi *risk disclosure* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *risk disclosure*. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*

2.11.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Leverage adalah suatu alat ukur untuk menghitung besarnya penggunaan utang dalam pembiayaan investasi. Semakin besar *leverage*, maka semakin besar pula ketergantungan perusahaan kepada kreditor. Menurut (Hassan, 2009) bahwa tingkat *leverage* perusahaan akan berdampak pada level pengungkapan risiko keuangan perusahaan. Manajer perusahaan cenderung mendukung pengungkapan yang berkaitan dengan risiko ketika situasi keuangan perusahaan dalam kondisi kesulitan (tidak baik). Perusahaan dengan level risiko yang lebih tinggi, akan mengungkapkan jumlah informasi yang lebih besar karena manajer-manajer perusahaan ingin untuk menjelaskan akibat dari risiko yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Nazila, 2011) meneliti tentang analisis hubungan antara karakteristik perusahaan dengan pengungkapan risiko menyimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Penelitian yang

dilakukan oleh (Syifa, 2013) dengan judul determinan pengungkapan *enterprise management*, dengan variabel *Leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Penelitian (Ratna, Yuyun, dan Trias, 2018) meneliti pengaruh kepemilikan publik, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap *management disclosure* menunjukkan hasil bahwa variabel *Leverage* memiliki pengaruh terhadap *risk management disclosure*. Berdasarkan telaah penelitian sebelumnya dan teori sinyal, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*

2.11.3 Pengaruh Tipe Industri Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Tipe industri merupakan karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan terkait dengan bidang usaha, risiko usaha, karyawan dan lingkungan perusahaan menurut (Elzahar dan Hussainey, 2012). Apabila suatu perusahaan dalam suatu industri gagal untuk mengikuti praktik pengungkapan risiko seperti pada perusahaan lainnya dalam satu industri, maka hal tersebut diinterpretasikan sebagai signal negatif (*bad news*). Disatu sisi tipe industri yang berbeda akan mempengaruhi oleh berbagai batasan yang berbeda dalam lingkungan bisnisnya dalam perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan tipe-tipe industri sesuai dengan kompleksitasnya dalam aktivitas penciptaan nilai dan luasnya pengungkapan risiko keuangan pada masing-masing lingkungan industri. Penelitian oleh (Agustina, 2014) meneliti pengaruh kompetisi, *corporate Governance*, struktur kepemilikan terhadap pengungkapan risiko menyimpulkan bahwa variabel tipe industri berpengaruh secara positif terhadap pengungkapan risiko. Selanjutnya Penelitian (Meilani dan Wiyadi, 2017) meneliti Determinan *Financial Risk Disclosure* menyimpulkan bahwa tipe industri berpengaruh terhadap Determinan *Financial Risk Disclosure*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Tipe industri berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*

2.11.4 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Konsentrasi kepemilikan merupakan konsentrasi yang besar oleh pihak tertentu dalam suatu perusahaan yang akan berdampak terhadap kualitas implementasi tata kelola perusahaan yang bersangkutan. (Shleifer dan Vishny, 1986) jurnal asli menyatakan bahwa salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan kualitas manajemen risiko adalah dengan memastikan keberadaan minimal satu pemegang saham mayoritas dalam perusahaan memiliki preferensi yang kuat untuk dapat mengendalikan manajemen, mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan peran pengawasan pada perusahaan dimana mereka berinvestasi. Penelitian (Syifa, 2013) dengan judul determinan pengungkapan *enterprise management* menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan *enterprise management*. Penelitian (Meilani dan Wiyadi, 2017) menyimpulkan hasil konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *financial risk disclosure*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: Konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*

2.11.5 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Tingkat profitabilitas dapat menggambarkan kesuksesan atas keahlian perusahaan untuk mendapatkan keuntungan. Kemajuan dalam perusahaan bisa ditentukan dari besar kecil perusahaan dalam menghasilkan *profit*. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi akan dibarengi dengan risiko yang tinggi, oleh sebab itu perusahaan didorong agar menyajikan pengungkapan risiko dengan baik (Ruwita dan Harto, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh (Meilani dan Wiyadi, 2017) meneliti Determinan *Financial Risk Disclosure* menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*. Penelitian (Ratna, Yuyun, dan Trias, 2018) dengan judul pengaruh kepemilikan publik, ukuran perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap *risk management disclosure* pada bank konvensional menyimpulkan bahwa variabel profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Penelitian (Theodora dan

Rousilita, 2020) meneliti faktor yang mempengaruhi *risk disclosure* dari hasil penelitian tersebut bahwa variabel *profitability* memiliki berpengaruh negative terhadap *Risk Disclosure*. Sesuai dengan penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah:

H5: Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*

2.11.6 Pengaruh Reputasi Auditor Terhadap *Financial Risk Disclosure*

Reputasi auditor dimana bertanggungjawab untuk tetap menjaga kepercayaan perusahaan, publik dan nama baik auditor sendiri serta KAP tempat auditor tersebut bekerja dengan mengeluarkan opini yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya (Verdina dan Utama, 2013). Chen *et al.*, dalam (Lucyanda, 2011), berpendapat bahwa reputasi auditor mampu membantu pengungkapan risiko keuangan perusahaan khususnya KAP yang termasuk dalam *Big Four*, karena auditor yang termasuk dalam *Big Four* dapat membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengungkapan risiko perusahaan sehingga tetap menjaga kepercayaan dalam perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Syifa, 2013) menyimpulkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. Penelitian (Barbara dan Sulistyaningsih, 2016) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *risk management disclosure* dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap *risk management disclosure*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6: Reputasi auditor berpengaruh terhadap *Financial Risk Disclosure*